

Graphical abstract



HUBUNGAN POLA PEMBERIAN MAKAN TERHADAP KEJADIAN *STUNTING* UMUR 2-5 TAHUN DI PUSKESMAS ANREAPI

¹*Andi Liliandrini, ¹St.sohora, ¹*Fitrah Diyani

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author

fitrahdiyani.fd@gmail.com

Abstract

Stunting is a development of nutritional problems in Indonesia which is increasingly complex at this time, besides still facing the problem of malnutrition which is a problem that we must handle seriously. Indonesia is one of the 3 countries with the highest prevalence of stunting in Southeast Asia. One of the factors that influence the occurrence of stunting is the pattern of feeding. This study aims to determine the relationship between feeding patterns and the incidence of stunting. This type of research is an observational study with a cross-sectional design. The research population is the total number of stunting toddlers as many as 978 toddlers and the sampling technique using random sampling technique is as many as 91 toddlers. The results show that there is a relationship between Feeding Patterns and Stunting Incidents at Age 2-5 Years in the Anreapi Health Center Work Area with a p value values around 0.029. Based on the results of this study, it is recommended for puskesmas, the community and for researchers to develop knowledge according to the title of the research with officers improving the programs that have been implemented related to the research problem.

Keywords: *Feeding Pattern and Stunting Incidence*

Abstrak

Stunting merupakan perkembangan masalah gizi di Indonesia yang semakin kompleks pada saat ini, selain masih menghadapi masalah kurang gizi yang menjadi persoalan dimana kita tangani dengan serius. Indonesia merupakan salah satu dari 3 negara dengan prevalensi stunting tertinggi di Asia Tenggara. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* yaitu pola pemberian makan. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting*. Jenis penelitian ini adalah observasional dengan rancangan penelitian cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh jumlah balita *stunting* sebanyak 978 balita dan Teknik pengambilan sampel dengan tehnik random sampling yaitu sebanyak 91 balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara Pola Pemberian Makan Terhadap Kejadian *Stunting* di Umur 2-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Anreapi dengan nilai p value sekita 0.029. Berdasarkan dari hasil penelitian ini maka disarankan bagi puskesmas, masyarakat dan bagi peneliti mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan judul pada penelitian dengan para petugas meningkatkan program-program yang telah dilaksanakan yang berkaitan dengan masalah penelitian tersebut

Kata kunci: *Kejadian Stunting dan Pola Pemberian Makan*

Article history

DOI: <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v4i1.2579>

Received : 18 Sept 2021 | Received in revised form : 27 Mei 2022 | Accepted : 30 Mei 2022

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan perkembangan masalah gizi di Indonesia yang semakin kompleks pada saat ini, selain masih menghadapi masalah kurang gizi yang menjadi persoalan dimana harus kita tangani dengan serius. Stunting merupakan ukuran yang sangat tepat untuk mengindikasikan terjadinya kurang gizi jangka panjang pada anak-anak. Stunting merupakan dampak dari kurang gizi yang terjadi dalam periode waktu yang lama yang pada akhirnya menyebabkan penghambatan pertumbuhan linear.

Stunting atau disebut juga dengan pendek terjadi karena dampak kekurangan gizi kronis selama 1000 hari pertama kehidupan anak (HPK). Dapat dipantau dengan berdasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) yang rendah digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi anak dalam jangka waktu lama. Kejadian balita *Stunting* atau pendek merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data pemantauan status gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016, yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017 (Buletin jendela data dan informasi kesehatan, 2018)

Berdasarkan data WHO diprediksi akan ada 127 juta anak di bawah 5 tahun yang stunting pada tahun 2025 nanti jika tren sekarang terus berlanjut. WHO juga memiliki target global untuk menurunkan angka stunting balita sebesar 40% pada tahun 2025. UNICEF menyatakan bahwa pada tahun 2011, 1 dari 4 anak balita mengalami stunting. Menurut de Onis M et al, jumlah anak bawah lima tahun mengalami stunting sebanyak 171 juta pada tahun 2012. Dari jumlah tersebut kurang lebih 167 juta terjadi di negara berkembang, tertinggi di Afrika Bagian Timur, Tengah, dan Barat serta Asia Selatan menderita stunting pada tingkat yang berat.

Indonesia merupakan salah satu dari 3 negara dengan prevalensi stunting tertinggi di Asia Tenggara. Penurunan angka kejadian stunting di Indonesia tidak begitu signifikan jika dibandingkan Myanmar, Kamboja, dan Vietnam. Prevalensi stunting tahun 2018 dari hasil Riskesdas mengalami penurunan yaitu 30,8% dari 37,2% dari tahun 2013. Meskipun prevalensi stunting mengalami penurunan, stunting di Indonesia tahun 2018 tetap masih dikatakan suatu masalah karena masih prevalensinya masih di atas 20%.

Salah satu daerah dengan prevalensi stunting tertinggi di Indonesia adalah Provinsi Sulawesi Barat angka prevalensi stunting di Sulawesi Barat mencapai 41,6% meski mengalami penurunan dari angka 48,0% pada tahun 2013, prevalensi stunting Sulawesi Barat masih sangat tinggi dibanding target pemerintah dan standar WHO (Riskesdas tahun 2018).

Di provinsi Sulawesi Barat ada 5 kabupaten yang terdapat Stunting yang pertama ialah Kabupaten Majene dengan 58,6%, lalu kabupaten Polewali Mandar dengan 48,5%, disusul Mamuju utara 47,8%, Mamuju 47,3% dan Mamasa sebanyak 37,6% (Riskesdas Tahun 2013).

Gangguan pertumbuhan ini terjadi akibat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut pada setiap daerah bisa berbeda satu sama lain. UNICEF (1998). Mengemukakan bahwa pertumbuhan dipengaruhi oleh penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung diantaranya adalah asupan makan (Konsumsi Zat gizi makro dan Mikro) dan keadaan kesehatan (penyakit infeksi), sedangkan penyebab tidak langsung meliputi ketahanan pangan rumah tangga, pola asuh anak, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan kesehatan. Faktor tersebut ditentukan oleh sumber daya manusia ekonomi dan organisasi melalui faktor pendidikan, penyebab paling dasar dari tumbuh kembang politik, ideologi, dan sosial ekonomi yang dilandasi oleh potensi sumber daya yang ada (Sukariasa et al., 2012) dikutip dalam jurnal Farahdanita Rahman 2018.

Asupan zat gizi pada balita sangat penting dalam mendukung pertumbuhan sesuai dengan grafik pertumbuhannya agar tidak terjadi gagal tumbuh (Growth Faltering) yang dapat menyebabkan stunting. Pada tahun 2017 43,2% balita di Indonesia mengalami defisit energi dan 28,5% mengalami defisit ringan. Untuk kecukupan protein, 31,9% balita mengalami defisit protein dan 14,5% mengalami defisit ringan. (Buletin jendela data dan informasi kesehatan, 2018).

Status gizi ibu sebelum dan selama kehamilan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan janin yang sedang dikandungnya. Jika status gizi ibu baik dan normal selama kehamilan berlangsung kemungkinan besar akan melahirkan bayi yang sehat, cukup bulan dengan berat badan normal artinya bayi yang dilahirkan amat berpengaruh pada keadaan status gizi ibu sebelum dan selama hamil

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Liliandriani, 2021) bahwa terdapat hubungan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan Ibu hamil dengan gizi dalam masa kehamilan dengan nilai kemaknaan $P = 0.001 < 0.05$, dan ada hubungan yang bermakna antara perilaku ibu hamil dengan gizi dalam masa kehamilan dengan nilai kemaknaan $P = 0.000 < 0.05$.

Nutrisi yang diperoleh sejak bayi lahir tentunya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhannya termasuk resiko terjadinya stunting. Tidak terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD) gagal pemberian Air susu ibu (ASI) Eksklusif, dan proses penyapihan dini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya stunting. Sedangkan dari sisi pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) hal yang perlu diperhatikan adalah kuantitas, kualitas, dan keamanan pangan yang diberikan.

Kwalitas anak yang baik dapat diperoleh dari kebutuhan aspek pertumbuhan dan perkembangan

sehingga tercapainya masa dpan yang optimal (susanti, 2014). Gagal tumbuh yang terjadi akibat kurang gizi pada masa-masa ini akan beraibat buruk pada kehidupan masa depan yang sulit diperbaiki (mega dan purnomo 2016) kekurangan gizi dapat menyebabkan kekurangan keterlambatan perkembangan otak dan penurunan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi (Rahmayana dkk, 2014). Salah satu proses akumulatif dari kurangnya asupan zat-zat gizi dalam jangka waktu yang lama yaitu stunting (Damayanti Dkk, 2016).

Aktifitas yang biasa dilakukan ibu yaitu memberikan makan pada anak (Mega dan purnomo, 2016) Pola pemberian makan pada balita sangat penting dalam pertumbuhan balita, karna dalam makanan banyak mengandung zat gizi. Gizi merupakan bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan. Gizi sangat berkaitan dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila terkena defisiensi Gizi maka anak akan muda terkena infeksi jika pola makan pada balita tidak tercapai dengan baik maka pertumbuhan balita akan terganggu, tubuh kuru, gizi buruk dan bahkan bisa terjadi balita pendek (Stunting) sehingga pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk mengindarkan zat gizi kurang (Warni dan maryam , 2013).

Menurut UNICEF *Stunting* dapat berdampak pada tingkat kecemasan, kerentangan terhadap penyakit, menurunnya produktifitas dan kemudian menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan. Jadi berdasar uraian diatas terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi stunting salah satunya yaitu pola pemebrian makan. Oleh karena itu peneliti tertarik menganalisis Pola Pemberian Makan dengan kejadian *Stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Anreapi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Anreapi pada tanggal 20 Februari 2021 melalui data dari bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Polewali Mandar jumlah balita yang ditimbang seluruhnya di Wilayah Kerja Puskemas Anreapi sebanyak 978 balita, dengan status gizi normal 696 (%) balita dan yang mengalami *stunting* pada tahun 2020 sebanyak 282 balita atau 20,38% (Program Gizi PKM Anreapi, 2021)

Dapat diambil kesimpulan diatas, peneliti pun tertarik untuk Mengetahui Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting Pus*,

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional dengan desain penelitian cross sectional. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas Anreapi Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar pada 12 Februari – 13 Maret 2019. Jumlah Populasi sebanyak 978 orang. Sampel dipilih menggunakan metode Random sampling, dengan penarikan sampel menggunakan rumus slovin hingga didapatkan sampel sebanyak 91 orang. Teknik ini probability sampling dengan menggunakan propotionate stratified random sampling perhitungan ini menentukan berapa banyak sampel yang akan digunakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini

dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner, yang terlebih dahulu meminta responden untuk menanda tangani lembar informed concent sebagai bukti persetujuan responden bersedia menjadi subyek dalam penelitian. Pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder dan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program Statistical Product And Service Solutions 22 (SPSS) dengan melakukan analisis univariat setiap variabel dan analisis Bivariat untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap dependen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Karakteristik Keluarga Balita

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Keluarga Balitadi Puskesmas Anreapi Kecamatan Anreapi Tahun 2021

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentasi (%)
Usia		
30-35 Tahun	18	19,8
36-40 Tahun	33	36,3
41-46 Tahun	33	36,3
>46 Tahun	7	7,7
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	6	6,6
SD/Sederajat	10	11,0
SMP/ Sederajat	25	27,5
SMA/Sederajat	44	48,4
S1/ Perguruan Tinggi	6	6,6
Pekerjaan Orang		
Tua		
Petani	63	69,3
Wiraswasta	21	23,1
PNS	7	7,7

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 1. mengenai karakteristik keluarga balita terlihat bahwa mayoritas responden berusia 36-40 tahun yang dan 41-46 tahun) dengan jumlah sekitar 33 orang (36,3%), sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA/ Sederajat dengan jumlah 44 orang (48,4%) dan sebagian pula orang tua yang memiliki balita stunting memiliki status pekerjaan sebagai petani dengan jumlah 63 orang (69,3%).

Karakteristik Balita *Stunting*

Berdasarkan tabel 2. mengenai karakteristik balita menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia (4 tahun) dengan jumlah sekitar 29 orang (31,9%). Data tersebut menunjukkan sebagian besar responden memiliki jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 46 orang (50,5%) dan sebagian besar tinggi badan balita rata-rata 31-60 cm dengan jumlah 47 orang (51,6%). Berdasarkan tabel tersebut balita yang paling banyak memiliki tubuh Normal yakni 48 orang (52,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Balita *Stunting* di Puskesmas Anreapi Kecamatan Anreapi Tahun 2021

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	46	50,5
Perempuan	45	49,5
Umur Balita		
2	25	27,5
3	25	27,5
4	29	31,9
5	12	13,2
Tinggi Badan Balita		
10-30 cm	7	7,7
31-60 cm	47	51,6
>61 cm	37	40,7
Status Pada Balita		
Normal		
-2SD Sampai		
Dengan 2SD	48	52,7
Stunting	43	47,3
<-3SD Sampai		
Dengan < 2SD		

Sumber : Data Primer 2021

Tabel 3 Frekuensi Komsumsi Pangan

Jenis Pangan	Frekuensi Jenis Makanan			
	Sangat Sering (%)	Sering (%)	Jarang (%)	Tidak Pernah (%)
Sumber	28 (30,8)	22 (24,2)	28 (30,8)	13 (14,3)
Karbohidrat	12 (13,2)	31 (34,1)	48 (52,7)	0
Protein	9 (9,9)	37 (40,7)	45 (49,5)	0
Lemak	22 (24,2)	48 (52,7)	21 (23,1)	0
Vitamin / Buah				

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Pola Pemberian Makanan Pada Balita di Puskesmas Anreapi Kecamatan Anreapi Tahun 2021

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pola Pemberian Makan		
Optimal	47	51,6
Tidak Optimal	44	48,4
Total	91	100

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa terdapat 91 responden dengan pola pemberian makan Optimal sebanyak 47 orang (51,6 %) dan responden dengan pola pemberian makan Tidak Optimal sebanyak 44 orang atau 48,4 %.

Analisis Bivariat

Hubungan Pola Pemberian Makanan dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita

Adapun hasil analisis bivariat Pola Pemberian Makanan dengan kejadian *stunting* pada balita yang dilakukan secara statistik dengan menggunakan uji *chi*

square pada taraf kepercayaan 95% disajikan pada tabel 4. berikut ini.

Tabel 4. Hubungan Pola Pemberian Makanan dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Puskesmas Anreapi Kecamatan Anreapi Tahun 2021

Pola Pemberian Makan	Kejadian <i>Stunting</i>				<i>p-value</i>
	Stunting	Normal			
	N	%	n	%	
Optimal	1	22,2	46	24,8	0,029
Tidak Optimal	42	20,8	2	23,2	

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.4. Pada Pola pemberian makan dengan kategori optimal pada status balita *stunting* sebanyak 1 orang dan normal sebanyak 46 orang. Pada kategori tidak optimal dengan status balita *stunting* sebanyak 42 orang dan yang normal sebanyak 2 orang .

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan hasil dengan *p value* = 0,00 (*P* < 0,05). Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Anreapi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Anreapi dimana data yang diperoleh menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Jumlah populasi sebanyak 978 balita di wilayah kerja Puskesmas Anreapi yang terdiri dari 1 kelurahan dan 4 desa yaitu kelurahan anreapi desa duampunua, Desa Pappanndangan, Desa Kelapa Dua, dan Desa Kunyi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasional dengan menggunakan desain *crosssectional* teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu random sampling dimana pengambilan random secara acak. Penentuan besar sampel menggunakan *proporionate stratified* random sampling dari 978 populasi sehingga menghasilkan 91 responden.

Penelitian mengurutkan kode responden dari nomor urut 1 sampai 91 kemudian peneliti meminta izin kepada responden untuk menandatangani lembar persetujuan responden yang disertakan dengan lembar kuesioner. Data yang terkumpul diolah dan di analisis secara univariat dan bivariat.

Berdasarkan dari hasil analisis data bahwa ditemukan jumlah balita *stunting* yang tidak optimal dalam pola pemberian makan sebanyak 42 orang (20,8%) dari 91 responden, balita *stunting* yang pola pemberian makan yang optimal sebanyak 1 orang (22,2%) , diketahuinya pola pemberian makanan yang baik terhadap kejadian *stunting* memiliki faktor lain yang mempengaruhi terjadinya *stunting* secara statistik juga telah menunjukkan bahwa pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Anreapi tahun 2021 dimana nilai *p value* = 0,029. Perilaku ibu ataupun pengasuh dalam pola pemberian makan memiliki hubungan signifikan

terhadap kejadian *stunting* dengan adanya ini dapat memicu peluang terjadinya *stunting* pada anak dimasa pertumbuhan dan perkembangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridha Cahya Prakhasita (2018) yang menyimpulkan bahwa pola pemberian makan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* dengan melihat dari hasil uji statistik menggunakan *spearman rho* dengan nilai ($p=0,002$) dan nilai koefisien ($r=0,326$) yang berada pada rentang 0,20-0,399 maka hasil tersebut menggambarkan hasil yang lemah.

Penelitian ini pun diperkuat dengan penelitian Rahmatia Eka Putri Oli (2019) menjelaskan bahwa hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Spearman Rank didapatkan nilai *p value* sebesar ($0,010 < 0,05$), sehingga dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun. Pola pemberian makanan ini dapat mempengaruhi status gizi pada anak balita tersebut.

Penelitian Dayuningsih1, Tria Astika Endah Permatasari & Nana Supriyatna (2020) ini pun menjadi penguat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara langsung telah menjelaskan bahwa hasil statistik melalui Model akhir uji regresi logistik menunjukkan risiko kejadian *stunting* pada balita yang paling dominan adalah pola asuh pemberian makan (*p value*= 0,000; odds ratio= 6,496; 95% CI= 2,486-16,974). Balita yang memperoleh pola asuh pemberian makan yang rendah berisiko 6 (enam) kali lebih besar mengalami kejadian *stunting* dibandingkan balita yang memperoleh pola asuh pemberian makan yang baik

Sehingga dapat ditarik kesimpulan setelah dilakukan uji statistik menggunakan *chi square* dengan nilai *p-value* = 0,029 yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan pola pemberian makan terhadap kejadian *stunting* pada balita umur 2-5 tahun. mengacu pada hasil uji tersebut dapat disimpulkan pola pemberian makan berbanding lurus dengan kejadian *stunting* yang artinya semakin banyaknya pola pemberian yang kurang maka resiko terjadinya *stunting* semakin tinggi. Demikian juga sebaliknya jika semakin sedikit pola pemberian makan yang kurang resiko kejadian *stunting* semakin sedikit. Hal ini pun telah dijelaskan dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh orang lain bahwa keeratan hubungan pola pemberian makan terhadap kejadian *stunting* itu sangat erat pada pertumbuhan dan perkembangan anak di usia dini

Oleh karena itu, pola pemberian makan ini sangat penting untuk diperhatikan oleh ibu ataupun pengasuh anak karena pola pemberian makan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* apabila ibu dan pengasuh anak memberikan pola makan yang bagus dari segi kualitas dan kuantitas maka anak akan mempunyai gizi yang optimal yang dapat membantu dalam hal pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan bayi dan anak – anak

4. SIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Terhadap Kejadian *Stunting* Umur 2-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Anreapi menarik kesimpulan yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara Pola Pemberian Makan Terhadap Kejadian *Stunting* di Umur 2-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Anreapi dengan nilai *p value* sekitar 0.029.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayuningsih1, Tria Astika Endah Permatasari & Nana Supriyatna (2020). *Pengaruh Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, 14(2), 3-11.
- Liliandriani, A. (2021). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU IBU HAMIL DENGAN STATUS GIZI DALAM MASA KEHAMILAN. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 3(1), 1-5.
- Kemendesa PDPT. 2018. *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi
- Kemenkes RI. 2011. *Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. Jakarta :Direktorat Bina Gizi
- Kemenkes RI. 2020 *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak*. Jakarta
- Lubis. R. 2008. *Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Anak Balita Wilayah Kerjasama Puskesmas Pantai Cermin*. [http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/41876/Hubungan Pola Asuh Makan dan Kesehatan vol29 no2.pdf](http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/41876/Hubungan%20Pola%20Asuh%20Makan%20dan%20Kesehatan%20vol29%20no2.pdf) diakses 15 Februari 2021
- Notoatmodjo S. 2009. *Metodeologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahmatia Eka Putri Olii (2019), Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman. Tesis Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Universitas Aisyiyah, Yogyakarta
- Ridha Cahya Prakhasita (2018), Hubungan Pola Pemberian Makan terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. Tesis Program S1 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, Surabaya
- Susanti, M., & Estiwidani, D. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota

Yogyakarta Tahun 2017 (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).

Mia, H., & Sukmawati, S. (2021, December). Hubungan Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kurma. In *Journal Pegguruang: Conference Series* (Vol. 3, No. 2, pp. 494-502).